

PRAKTIK JURNALISME WARGA DI ERA DIGITAL: DAMPAK DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI

Oleh Hadiyanto
Divisi Komunikasi dan Penyuluhan
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia IPB

PENDAHULUAN

Saat ini sebagian besar penduduk dunia tidak bisa lepas dari internet dan ponsel pintar (smartphone). Bersama dengan komputer, internet dan telepon pintar merupakan teknologi yang mendorong lahirnya era digital (Dominick, 2011; Schmidt dan Cohen, 2013). Meskipun demikian era komunikasi digital sebenarnya termasuk juga yang tidak terkait langsung dengan internet misalnya terkait dengan dunia maya dan virtual reality (Severin dan Tankard, 2005). Salah satu bidang yang terdampak dari perkembangan teknologi digital adalah media massa seperti penerbitan koran, siaran radio, dan televisi yang sudah memasuki masa transisi memasuki era digital dalam dua dekade terakhir. Terakhir siaran televisi di Indonesia juga sudah bermigrasi dari siaran analog ke siaran digital.

Koran sebagai media massa tertua telah mengalami disrupsi, dengan munculnya situs web berita, blog, media sosial, dan aplikasi di smartphone. Bahkan beberapa koran besar dunia mulai beralih ke media berita online dan beberapa lagi melakukan konvergensi media, termasuk dengan media sosial. Sekedar contoh, majalah *Newsweek* yang sudah terbit selama 80 tahun mengakhiri penerbitan edisi cetaknya pada pekan terakhir 2012 (Kompas 2012). Menyusul majalah *Christian Science Monitor* yang sudah menghentikan edisi cetaknya sebelumnya. Koran ternama di Amerika Serikat, *The New York Times* pun tidak luput dari gempuran kemajuan teknologi informasi (Hadiyanto, 2023). Hal yang sama juga dialami beberapa koran di Indonesia. Bahkan majalah “Intisari” yang berdiri pada Agustus 1963 mengakhiri penerbitan edisi cetaknya dan beralih ke online. Kehadiran media berita online menjadi ancaman nyata kemungkinan punahnya koran cetak, sebagaimana cukup gamblang diulas oleh Meyer (Meyer, 2019)

Kehadiran internet dan media sosial yang didukung teknologi smartphone membuka peluang yang lebih besar bagi warga yang memiliki minat di bidang jurnalistik untuk menjadi jurnalis warga. Sutton (2006) mengungkapkan bahwa pada 1990-an kehadiran internet dan World Wide Web yang semakin populer memungkinkan lahirnya situs web, blog dan personal web yang menjadi platform awal untuk jurnalisme warga. Awal tahun 2000-an dengan menjamurnya platform blog, semakin banyak orang yang mulai berbagi pandangan, pengamatan, dan laporan mereka secara online. Era ini menandai pesatnya pertumbuhan jurnalis warga, dan banyak dari mereka yang memainkan peran penting dalam meliput peristiwa seperti tsunami tahun 2004 dan pemboman London tahun 2005 (Nugraha, 2006).

Munculnya teknologi digital, antara lain platform media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan lainnya pada pertengahan tahun 2000an semakin memberdayakan jurnalis warga. Mereka kini dapat langsung berbagi

berita, gambar, dan video dengan khalayak global. Akan tetapi Wall (2019) menyimpulkan dalam studinya bahwa bentuk jurnalisme warga yang independen dan jenis jurnalisme partisipatif lainnya terus berkembang bukan hanya karena perubahan teknologi namun juga karena kegagalan media profesional dalam merespons perubahan sifat masyarakat dalam komunikasi publik yang lebih memanfaatkan media digital.

Jurnalisme warga yang merupakan terjemahan dari *citizen journalism* kini telah menjadi kajian tersendiri dari ilmu jurnalistik sejak awal 2000an yang oleh Gillmor (2004) disebut *grassroots journalism*. Bahkan ada yang menyebutnya jurnalisme warga menjadi jurnalisme alternatif (Atton 2009). Sebelum jurnalisme warga digunakan secara meluas, dikenal jurnalisme publik, jurnalisme partisipatori, jurnalisme demokratik, jurnalisme gerilya, dan jurnalisme jalanan (public, participatory, geurilla, street journalism) Di Indonesia sendiri, kehadiran jurnalisme warga awalnya menimbulkan pro-kontra. Bahkan kalangan profesional, yaitu jurnalis di media mainstream masih menanggapi skeptis kehadiran jurnalis warga karena diragukan akurasi dan kejujurannya dalam menulis berita (Kompas, 1999). Akan tetapi sejak diakui oleh AJI (Aliansi Jurnalis Independen) keberadaan jurnalisme warga sejak 2014 memperoleh izin menjadi anggota AJI.

Jurnalisme warga bisa diartikan sebagai praktik di mana warga biasa membuat dan menyebarkan konten berita, sering kali menggunakan platform media sosial. Dengan kata lain merupakan bentuk jurnalisme yang dilakukan bukan oleh jurnalis profesional. Dalam praktik ini, warga masyarakat secara umum melakukan kegiatan pencarian, pengumpulan, dan penyusunan fakta menjadi informasi atau berita, dengan gaya penulisan dan penyampaiannya sendiri. Akan tetapi berfokus pada konten yang berkaitan dengan isu kepentingan publik, sehingga sangat berbeda dengan *content creator* yang selama ini dipahami, yang kadang hanya berfungsi untuk hiburan bahkan sensasi. Oleh karena itu jurnalis warga (sebutan untuk yang menjalankan praktik jurnalisme warga), di samping memahami teknik jurnalistik dasar harus didukung motivasi yang kuat, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan interaksi sosial dan berbagi serta reformasi sosial (sutton 2006). Radsch (2013), misalnya, menulis bahwa di seluruh dunia Arab, jurnalis warga telah muncul sebagai pelopor gerakan sosial baru yang didedikasikan untuk mempromosikan hak asasi manusia dan nilai-nilai demokrasi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, muncul persoalan apakah dampak dan tantangannya dengan kehadiran jurnalisme warga? Apakah ada dampak positif dan negatifnya? Apakah tantangan yang akan dihadapi, khususnya bagi eksistensi jurnalis warga? Masalah-masalah inilah yang selanjutnya menjadi tujuan penulisan ini melalui eksplorasi lebih lanjut terhadap dampak, manfaat dan tantangan yang dihadapi jurnalis warga dalam praktik jurnalime warga.

METODE

Tulisan ini disusun berdasarkan studi eksploratif menggunakan bahan-bahan berupa buku-buku, artikel jurnal, dan analisis pemberitaan media massa yang berhubungan dengan praktik jurnalisme warga dan media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Jurnalisme Warga

Pengertian jurnalisme tradisional mengacu kepada peran jurnalisme profesional yang bekerja di media massa konvensional seperti koran, radio, dan televisi. Kehadiran jurnalisme warga saat ini sudah menjadi keniscayaan. Ibaratnya semua warga bisa menjadi jurnalis, sehingga perlu dicermati dampak positif dan negatifnya. Pandangan yang beragam ini muncul dari perspektif yang berbeda, terutama dampak negatif yang muncul umumnya ditinjau dari kacamata profesional. Sebelum mengkaji dampaknya, berikut sekilas digambarkan praktik jurnalisme warga berdasarkan saluran/media yang digunakannya.

Praktik jurnalisme warga di Indonesia sejalan dengan perkembangan teknologi digital, terutama semakin meluasnya penggunaan telepon pintar, membuar warga seringkali melaporkan peristiwa lebih cepat daripada reporter media konvensional. Pertama yang paling terkenal adalah melalui Blog sosial, melalui “ohmynews” yang digagas pengusaha online Korea Selatan bernama Oh Yeon-ho pada tahun 2000 dengan mottonya “setiap warga negara adalah reporter” (Albarado, 2003; Sutton, 2006). Sesuai mottonya warga tidak disebut sebagai jurnalis warga, tetapi sebagai reporter warga. Blog sosial hanya salah satu saja saluran komunikasi jurnalisme warga, selain ada pula di awal-awal menggunakan mail list, blog pribadi, dan situs berita dan informasi independen. Contoh mail List yang pernah populer di Indonesia adalah “Apa Kabar” sebuah mail list yang berisi e-mail berita (entah benar atau sekadar sensasi) mengenai Indonesia yang memiliki kelompok pemirsa tersendiri dengan jumlah yang cukup banyak (Kompas, 1999).

Di Indonesia, Kompasiana yang didirikan pada 2008. Platform ini memungkinkan individu untuk membuat dan membagikan konten berita, opini, atau cerita pribadi mereka. Kompasiana memiliki berbagai kategori, termasuk politik, bisnis, hiburan, dan lainnya. Shapira *dkk.* (2020) menyebutkan Kompasiana telah berhasil mendorong partisipasi warga yang bermotifkan mendapatkan apresiasi, eksistensi diri, dan hanya sebagai kesenangan.

Sementara contoh kasus blog pribadi adalah ketika seorang ibu rumah tangga di Sidoarjo, Jawa Timur, dengan gigih membuat Blog. Setelah berhasil, ia menuliskan pengalaman pribadinya berwisata gastronomi makanan tradisional Jawa Timur, dilengkapi dengan foto-foto jepretan kamera digitalnya (Nugraha 2006). Selain itu ada juga komunitas jurnalis warga yang membuat situs yang didedikasikan untuk jurnalisme warga.

Era media sosial tak pelak lagi ibarat menjadi landang subur menjamurnya jurnalisme warga selain melahirkan profesi baru sebagai “content creator.” Jurnalisme warga telah memanfaatkan platform media sosial secara signifikan untuk menyebarkan informasi dan berinteraksi dengan khalayak. Media sosial seperti seperti Twitter (X), Facebook, Instagram, dan LinkedIn dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, foto, dan video secara cepat kepada audiens yang lebih luas.

Saat ini keberadaan jurnalisme warga tidak bisa lagi dipungkiri dan diabaikan begitu saja. Sebagai sebuah keniscayaan, media arus utama juga mulai banyak yang membuka diri dengan menyediakan tempat khusus bagi jurnalisme warga. Jadi kontribusi utama media arus utama (media konvensional) dituntut memiliki platform di mana warga dapat mengirimkan konten yang dapat diperiksa kualitasnya dan pertimbangan etisnya, sebelum dipublikasikan. Sejalan dengan

ungkapan Albarado (2003) bahwa media berita tradisional, ketika berjuang melawan penurunan jumlah pembaca dan pemirsa, ikut serta dalam persaingan dengan situs Web dan blog milik jurnalis mereka sendiri, dan banyak surat kabar mengundang pembaca untuk menyumbangkan berita komunitas ke situs Web mereka. Sementara menurut Shanaz dan Irwansyah (2021) media massa konvensional sangat terbantu oleh hasil peliputan jurnalisisme warga, dan saat ini media sosial instagram merupakan media sosial yang paling diminati warga dalam mencari informasi terkait reportase jurnalisisme warga.

Dampak Jurnalisme Warga

Dampak positif yang utama kehadiran jurnalisisme warga adalah “pemberdayaan masyarakat” terutama yang selama ini tidak memiliki akses baik untuk menyuarakan harapan, masalah, dan isu-isu publik lainnya di kalangan masyarakat yang terpinggirkan (voice of voiceless people). Dalam konteks lokalitas, jurnalisisme warga memberikan pandangan yang lebih pribadi mengenai isu-isu lokal, memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang kurang terwakili dan menyoroti keprihatinan lokal.

Albarado (2003) menyoroti beberapa kelompok memulai situs berita online “hiperlokal” mereka sendiri untuk meliput kejadian-kejadian di lingkungan mereka atau topik-topik khusus yang tidak diberitakan oleh organisasi media yang lebih besar.

Media massa konvensional sering kurang tertarik mengangkat isu-isu semacam ini, kecuali yang berorientasi kota. Mulai masuknya internet di pedesaan misalnya, membuat akses berita dan informasi semakin mudah dilakukan disaat akses media konvensional masih terbatas. Bahkan dapat ditegaskan juga bahwa jurnalisisme warga menjadi sarana pemberdayaan sosial di pedesaan, memanfaatkan platform media sosial untuk aktivitas masyarakat dan menciptakan perubahan melalui opini publik dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Pemberdayaan yang bermakna menjadikan warga lebih berdaya dalam pengertian mengontrol kehidupannya dan masa depannya sendiri hanya akan dicapai melalui partisipasi (Nasdian, 2014). Oleh karena itu secara operasional pada akhirnya jurnalisisme warga bisa menjadi saluran utama menumbuhkan partisipasi warga, karena memberi peluang bagi masyarakat untuk membuat dan menyiarkan peristiwa lokal kepada masyarakat luas sebagaimana dibahas secara komprehensif oleh Nah dan Chung (2020). Dampak positif lain yang penting adalah terciptanya “kesetaraan informasi.” Kesetaraan informasi dimungkinkan terjadi karena arus informasi tidak hanya linier dan vertikal satu arah, tetapi bisa dari segala arah terutama dalam distribusi informasi. Ini semua dimungkinkan karena semakin meratanya penggunaan media digital yang menghasilkan *User Generated Content* (Dominick, 2011). Keberagaman informasi menjadi semakin terjamin karena tidak menjadi monopoli media konvensional yang seringkali seragam dalam mengangkat isu-isu publik, yang seringkali tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan dan harapan kelompok marjinal.

Demokratisasi komunikasi, sebagai harapan menciptakan masyarakat yang lebih demokrasi, menjadi semakin mudah diwujudkan. Warga tidak sebatas bisa menjalankan peranan jurnalistiknya, tetapi secara tidak langsung juga terlibat dalam pengambilan keputusan yang penting bagi warganya, misalnya dengan memberikan advokasi kepada pemerintahan lokal.

Gagasan intinya jurnalisisme warga mendemokratisasi lanskap media, memungkinkan beragam suara didengar dan menyediakan platform bagi

komunitas yang terpinggirkan. Melalui media baru, memungkinkan umpan balik dan reaksi langsung terhadap berita, menciptakan pengalaman yang lebih dinamis dan interaktif bagi para warga.

Tidak kalah pentingnya, jurnalisme warga bisa menjadi basis gerakan sosial yang lebih luas dengan membangun komunitas warga untuk memupuk komunitas orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama, memupuk rasa memiliki dan identitas bersama. Secara lebih strategis jurnalisme warga akhirnya memberi manfaat karena berkontribusi pada lanskap media yang lebih inklusif dan beragam, sehingga komunitas lokal dapat terlibat dan membentuk berita yang berdampak langsung pada mereka.

Bagaimana dengan dampak negatif jurnalisme warga. Hakekatnya jurnalisme warga terlibat dalam menghasilkan karya jurnalistik untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Akan tetapi karena dianggap amatiran maka bisa memberikan dampak negatif, dari sudut pandang jurnalistik. Beberapa diantaranya adalah; kebenaran isi, mengancam media konvensional, adanya persaingan memunculkan karya jurnalistik khususnya berita yang berkualitas rendah, kurangnya verifikasi fakta dan kontrol terhadap arus informasi, dapat menyebarkan berita bohong, kurang obyektif dan seimbang, dan dapat digunakan untuk menyebarkan agenda tersembunyi atau opini yang disamarkan menjadi berita.

Wibawa (2020) menyebutkan persoalan etika, akurasi, kredibilitas atau pertanggungjawaban menjadi isu yang sering diperdebatkan oleh media konvensional maupun penggiat jurnalisme warga itu sendiri. Sebelumnya Yuniar (2019) menyebutkan beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh jurnalisme warga yang pertama terkait hoax, kualitas berita yang buruk, dan sulit melakukan verifikasi, kedua isu pemberitaan yang begitu bias dan subjektif, dan yang ketiga *information overload*. Kekhawatiran tentang penyebaran berita palsu (hoaks) dan informasi yang tidak diverifikasi telah memicu keraguan terhadap jurnalisme warga sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan.

Tabel 1 menyajikan ringkasan dampak positif dan negatif kehadiran jurnalisme warga dari berbagai sumber. Ringkasnya tabel tersebut menunjukkan lebih banyaknya dampak positif dibandingkan dampak negatifnya. Dampak negatif inilah yang pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan dan pengembangan jurnalisme warga.

Tantangan yang Dihadapi Jurnalis Warga

Adanya beberapa tanggapan negatif terhadap jurnalisme warga menjadikan tantangan tersendiri bagi jurnalis warga. Meskipun telah diakui sebagai kekuatan penting dalam jurnalisme modern, karena menawarkan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan penyebaran berita.

Etika dan Obyektivitas

Jurnalis profesional dalam kerjanya selalu berpedoman pada kode etik jurnalistik yang disusun oleh Dewan Pers (Dewan Pers, 2009). Sementara pengakuan terhadap jurnalis warga sendiri seperti masih setengah hati sehingga belum memiliki standar etika tersendiri. Ditambah kurangnya pelatihan dan pengalaman formal dapat menyebabkan penyimpangan etika. Padahal Memastikan bahwa jurnalisme warga mematuhi standar etika profesional, menjaga obyektivitas, dan menghindari bias sangatlah penting. Jika dihadapkan dengan kode etik jurnalistik yang resmi, maka seperti diungkapkan Shanaz dan Irwansyah (2021) bahwa perkembangan jurnalisme warga tak luput dari

problematika terkait penerapan etika jurnalistik yang seringkali tidak dilakukan, sebab jurnalisisme warga dilakukan oleh amatir yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan di bidang jurnalistik. Alwatan (2023) juga menyebutkan jurnalisisme warga menghadapi tantangan misalnya mencakup isu-isu mengenai etika, kredibilitas dan profesionalitas mereka.

Akurasi dan Keandalan

Memverifikasi keakuratan dan keandalan informasi merupakan tantangan yang signifikan. Kemudahan masyarakat dalam mengunggah konten secara online mempersulit verifikasi sumber dan informasi, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai misinformasi dan berita palsu. Akurasi berkaitan dengan informasi yang dikumpulkan dan disajikan. Sementara keandalan berkaitan dengan sumber informasi yang digunakan harus dipercaya dan reliabel atau dapat diandalkan. Akurasi penting dipertimbangkan karena jurnalisisme warga karena menuntut kecepatan, sehingga berita tidak saja kurang akurat tetapi juga tidak lengkap unsur-unsur berita yang disajikan.

Tabel 1. Dampak positif dan negatif kehadiran jurnalisisme warga

No	Dampak positif	Dampak negatif
1	Memberdayakan masyarakat (pemberdayaan sosial) yang memungkinkan mereka memperoleh dan melaporkan berita	Menimbulkan kekhawatiran mengenai kebenaran isinya.
2	Menyuarakan “suara” warga marjinal	Menimbulkan ancaman terhadap media tradisional
3	Menjamin keberagaman informasi dan demokratisasi media	Persaingan ketat dari jurnalis warga, sehingga menghasilkan berita berkualitas rendah
4	Kecepatan mendapatkan umpan balik dan penyebaran berita	Kurangnya verifikasi fakta dan kontrol terhadap arus informasi
5	Memberikan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan penyebaran berita.	Menyebarkan kebohongan dan kurang objektif, tidak memihak, dan seimbang
6	Meningkatkan partisipasi warga dalam mempengaruhi kebijakan publik	Dapat digunakan untuk menyebarkan agenda tersembunyi atau opini yang disamarkan sebagai fakta
7	Menyediakan platform alternatif untuk beragam sudut pandang dan mengatasi isu-isu yang sering diabaikan oleh media arus utama	
8	Membangun komunitas melek informasi	

Catatan: dirangkum dari berbagai sumber

Masalah Hukum dan Kurangnya Regulasi

Jurnalisme warga sering kali beroperasi di luar kerangka hukum tradisional, sehingga dapat menimbulkan masalah dan konflik hukum. Ketiadaan hukum dan regulasi yang khusus mengakibatkan jurnalisme warga berjalan di atas rel seakan tanpa arah jelas. Akuntabilitas jurnalis tidak memiliki tolok ukur yang jelas. Hal ini menyebabkan posisi jurnalis warga rentan dikriminalkan, misalnya dengan tuduhan melanggar UU ITE dan sebagainya.

Sebagaimana diungkapkan Alwaton (2023) bahwa dalam konteks Indonesia juga ternyata belum ada undang-undang yang mengatur soal perlindungan bagi jurnalis warga ini sehingga mereka akan lebih mudah terjerat dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang telah direvisi dengan UU ITE Nomor 19 tahun 2016. Oleh karena itu, memahami dan mematuhi undang-undang dan peraturan yang terkait sangat penting bagi jurnalis warga, terutama yang terkait dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara atau terkait dengan hak asasi manusia secara umum. Menurut Wibawa (2020), walau kemudian jurnalis warga ini menjalankan praktik jurnalisme, namun mereka bukan wartawan, maka mereka tidak akan mendapatkan perlindungan hukum seperti halnya pada jurnalis profesional.

Standar Profesionalisme

Mempertahankan standar profesional dalam hal pelaporan, penyuntingan, dan pengecekan fakta sangatlah penting. Jurnalis warga perlu memastikan bahwa konten mereka berkualitas tinggi dan memenuhi standar profesional. Mutsvairo & Salgado (2022) sebagaimana dikutip Alwaton (2023) yang menyebutkan karya jurnalis warga masih meragukan. Bentuk keraguan ini mencakup persoalan mengenai kapasitas, reliabilitas dan kurangnya standar profesional yang mereka miliki.

Hal ini berimplikasi, meskipun dikerjakan warga biasa namun tetap memperhatikan standar jurnalistik yang paling dasar sekalipun, misalnya dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik. Oleh karena itu bagi warga yang terlibat dalam jurnalisme warga harus menyadari bahwa membuat karya jurnalistik bukan didasari atau bermotif asal viral, tetapi harus mempertimbangkan dampak berita yang dibuatnya. Profesionalisme tidak hanya menyangkut masalah teknis semata, tetapi harus didukung dengan kompetensi tertentu.

Verifikasi dan Cek Fakta

Cepatnya penyebaran informasi melalui media sosial membuat verifikasi keakuratan informasi menjadi sulit. Jurnalis warga harus memiliki proses pengecekan fakta yang kuat untuk memastikan kredibilitas laporan mereka. Cek dan ricek merupakan persyaratan penting dalam menulis berita, sebagaimana pernah diungkapkan Kovach dan Rosenstiel (2011). Tindakan ini penting dilakukan agar terhindar dari penyebaran berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya atau menyebarkan hoaks.

Kredibilitas dan Kepercayaan

Membangun kredibilitas dan kepercayaan khalayak sangat penting bagi jurnalis warga. Hal ini dapat menjadi sebuah tantangan, terutama ketika bersaing dengan media profesional yang sudah mapan. Meskipun masih ada yang meragukan, namun ada bukti bahwa jurnalis warga bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Zeng *et al.* (2019) dan Carr *et al.* (2014) sebagaimana dikutip Alwaton (2023) menemukan bahwa jurnalis warga memiliki kredibilitas yang jauh lebih pasti dari jurnalis profesional di media *mainstream*. Dari hasil analisis

itu, mereka melakukannya dalam konteks *Tianjin Blasts* di jurnalisme warga China dan menunjukkan bahwasanya jurnalis warga dikreditkan sebagai mereka yang dapat menyediakan *better information* dan *more credible* daripada media mainstream. Ini mirip rekaman bencana tsunami Aceh yang kemudian rekamannya ditayangkan televisi nasional berulang-ulang pada 2004 silam.

Melawan hoaks

Penyebaran misinformasi dan disinformasi merupakan tantangan besar bagi jurnalis warga. Mereka perlu menyadari permasalahan ini dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah penyebaran informasi palsu, terutama melalui media sosial. Judul-judul berita yang tidak sesuai dengan isinya sebagai contoh (click bait) sering dijumpai sebagai bentuk hoaks yang banyak ditemui, karena bersifat bombastis dan sensasional. Di sinilah pentingnya jurnalis warga memiliki tingkat literasi media atau digital yang tinggi, sebagai tuntutan yang mutlak terhadap seorang jurnalis warga.

PENUTUP

Praktik jurnalisme warga semakin berkembang dan bervariasi bentuknya seiring dengan kemajuan teknologi digital. Berbagai saluran media digital, sebagian sudah ditinggal seperti melalui mail list, sebagian tetap bertahan dalam bentuk blog sosial, dan semakin tumbuh pesat di era media sosial saat ini. Kehadiran jurnalisme warga selain memberi dampak positif juga menimbulkan dampak negatif terutama terhadap jurnalis profesional, karena mengabaikan perilaku komunikasi publik yang telah berubah. Oleh karena itu, masa depan jurnalis warga masih menghadapi berbagai tantangan yang harus dihadapi agar eksistensi mereka tetap diperhitungkan. Kolaborasi jurnalis warga dengan media arus utama, seperti radio, televisi, dan koran bisa menjadi jawaban agar jurnalis warga semakin kredibel, karena penerbitan karya jurnalistik mereka melalui proses seleksi, di samping jurnalisme warga telah melalui proses pelatihan jurnalistik sebagai prasyarat bergabung dengan media arus utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarado, S. Citizen Journalism. Diunduh 25 juni 2024.
<https://www.britannica.com/topic/citizen-journalism>
- Alwatan, Y. 2023. Jurnalisme Warga Sebagai Alternatif Literasi Media dan Partisipasi Bagi Publik. *Avant Garde*. Vol 11. No.02. pp 165-177
- Atton C. 2009 *Alternative and Citizen Journalism*. Dalam Karin Wahl-Jorgensen, Thomas Hanitzsch. Editor. 2009. *The Handbook of Journalism Studies*. New York. London. Routledge.
- Banda, J. *Citizen Journalism and Democracy in Africa. An Exploratory Study*. Grahamstown. Highway Africa
- Dewan Pers. 2009. *Undang-Undang Pers dan Peraturan-Peraturan Dewan Pers*. Penyusun: Kusnadi dan Samsuri. Jakarta. Dewan Pers.
- Dominick JR. 2011. *The Dinamic of Mass Communicaton: Media Transition*. New York. McGRaw-Hill Companies, Inc.

- Gillmor D. 2004. *We the Media: Grassroots Journalis by the People, for the People*. California. O'Reilly, Inc.
- Glaser M. 2006. *Your Guide to Citizen Journalism*. Diunduh 25 Juni 2013. http://www.pbs.prg/mediashift/2006/09/digging_deeperyour-guide_to_ci.html.
- Hadiyanto. 2023. *Jurnalisme Warga sebagai Jurnalisme Partisipatif*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/133321>
- Kompas. 1999. *Jurnalisme Baru di Internet*. Harian Kompas 3 Oktober 199. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Kompas. 2006. *Kita Semua Wartawan*. Harian Kompas 15 Mei 2006. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Kompas. 2012. *Media Cetak: Pesan Terakhir "Newsweek."* Harian Kompas 27 Desember. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Kovach, B. dan T. Rosenstiel. 2011. *The Elements of Journalism*. 4th Edition. New York. Crown.
- Lutfie M. 2015. *Citizen Journalism sebagai Aktivitas Baru Warga di Kabupaten Brebes*. *Jurnal Komunikatio*. Diunduh 16 Februari 2023. <https://doi.org/10.30997/jk.v1i1.148>.
- Mahamed, M. 2018. *Aksi Jurnalisme Warga: Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan melalui Jurnalisme Warga*. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*. Volume 8, Nomor.11. hal 114-129
- Marwantika, AI., Prabowo, GA. 2023. *Citizen Journalism. Teori, Praktik, dan Model Literasi*. Yogyakarta. QMedia.
- Meyer P. 2019. *The Vanishing Newspaper: Saving Journalism in the Information Age*. Columbia and London. University of Missouri Press.
- Nah S, Chung D. 2020. *Understanding Citizen Journalism as Civic Participation*. New York. Routledge.
- Nah S, Yamamoto M. 2019. *Communication and citizenship revisited: Theorizing communication and citizen journalism practice as civic participation*. *Communication Theory*, 29(1), 24–45. doi:10.1093/ct/qty019
- Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraha P. 2006. *Pewartanya Warga, Ancaman bagi Editor?* Kompas, 18 Mei 2006.
- Nugraha P. 2012. *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.

- Radsch CC. 2013. Digital Dissidence and Political Change: Cyberactivism and Citizen Journalism in Egypt. (29 Juni 2023). https://www.researchgate.net/publication/344893967_Cyberactivism_and_Citizen_Journalism_in_Egypt_Digital_Dissidence_and_Political_Change
- Shapira, W. Nasrullah, R., Ridho. 2020. Budaya Partisipasi Penulisan Berita pada Media Komunitas Virtual Kompasiana. *Jurnal Studi Statistik*. Vol. 3 No. 2. pp.1-21.
- Schmidt E, Cohen J. 2013. *The New Digital Age. Reshaping the Future of People, Nations and Business*. New York. Alfred A. Knopf (Random House).
- Severin, WJ., Tankard, JW. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa. Alih Bahasa: Sugeng Hariyanto*. Jakarta. Prenada Media.
- Shanaz, NV., Irwansyah. 2021. Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Aktivitas Jurnalisme Warga dan Implikasinya terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. Vol. 3. No.2. ...
- Sutton S. 2006. the ‘ My ’ in Ohmynews : *Univ Leeds United Kingdom*. September:1–57.
- Wall, M. 2019. *Citizen journalism: Practice, Propaganda, Pedagogy*. New York. Routledge.
- Wibawa D. 2020. *Jurnalisme Warga*. Ed ke-1. Saputra D, editor. Bandung: CV. Mimbar Pustaka. https://etheses.uinsgd.ac.id/33206/1/Jurnalisme_Warga-3.pdf.
- Yuniar AD. 2019. Dinamika Praktik Jurnalisme Warga Melalui Media Baru. *J Komuniti*. 11(1):15–27. [diakses 2023 Mei 5]. <https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/6272/4826>